

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi . Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Perencanaan Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas yang utama mendidik, mengajar, mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³² Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis memiliki tanggung jawab besar didalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan siswanya untuk masa depan.¹³³ Perencanaan berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan memilih berbagai metode, pendekatan, media dan keterampilan tertentu agar kegiatan pembelajaran

¹³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikas Guru...*, hal. 54

¹³³ Anissatul Mufarrokah, *Strategi dan Model – Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.1

dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan.¹³⁴

Dalam penanaman karakter religius RA Hidayatul Mubtadiin menyiapkan perencanaan berupa pertama menetapkan kurikulum yang digunakan yakni kurikulum K-13 dari Kemenag yang disesuaikan dengan STPPA dan karakteristik lembaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Salhah Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh anak.¹³⁵

Kedua menyusun Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan indikator perkembangan. STPPA menggambarkan tingkat perkembangan yang dapat dicapai anak pada rentang usia tertentu. Indikator perkembangan merupakan penjabaran dari tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini yang selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang

¹³⁴ Ibid, hal.3

¹³⁵ Salhah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*, Jurnal An Nahdhah Vol.10 No.20 Juli- Des 2017, dalam <http://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id> diakses 19 Desember 2021

kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan.¹³⁶

Ketiga membuat program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan RPPH. Komponen perangkat pembelajaran ini merupakan perencanaan yang lebih rinci dan jelas untuk dilaksanakan. Perencanaan yang dilakukan oleh RA Hidayatul Mubtadiin ini sesuai dengan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD yang menyebutkan bahwa komponen perencanaan pembelajaran di PAUD terdiri dari rencana semester yang disebut program semester, rencana mingguan yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan rencana harian yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.¹³⁷

Keempat membuat perencanaan penilaian. Penilaian pembelajaran merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu.¹³⁸ Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.¹³⁹ Penilaian akan menggambarkan bagaimana hasil belajar dan sebagai suatu informasi yang dapat menjelaskan perkembangan, ketrampilan, serta potensi peserta

¹³⁶ PERMENDIKBUD RI Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

¹³⁷ PERMENDIKBUD RI Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

¹³⁸ Leny Marlina, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Raden Fatah 2017, dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id> di akses 21 Desember 2021

¹³⁹ Ibid

didik.¹⁴⁰ RA Hidayatul Mubtadiin membuat penilaian dalam bentuk penilaian harian, bulanan, tengah semester dan semester berupa raport. Penilaian ini dilakukan secara menyeluruh sesuai pada aspek perkembangan, obyektif, berkesinambungan, mendidik dan bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip penilaian yaitu valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan obyektif, terbuka berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.¹⁴¹

B. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat memaparkan bahwa strategi yang digunakan guru RA Hidayatul Mubtadiin dalam menanamkan karakter religius yaitu pertama menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan untuk menyampaikan materi akhlak, sopan santun dan budi pekerti. Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang baik dari pendidik ke peserta didik.¹⁴² Salah satu karakteristik anak usia dini adalah suka meniru, apa yang dilihatnya ia akan melakukannya.¹⁴³ Oleh karena itu

¹⁴⁰ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana,2016) hal.185

¹⁴¹ Leny Marlina, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Raden Fatah 2017, dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id> di akses 21 Desember 2021

¹⁴² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*, hal. 167

¹⁴³ Ibid, hal 168

seorang pendidik harus betul – betul memiliki budi pekerti yang baik sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Penerapan metode keteladanan ini selaras dengan hasil penelitian Suyanto yaitu peran guru dalam pendidikan karakter religius memiliki peran penting, bukan hanya mengajarkan anak mengenal karakter religius tetapi memberikan contoh tauladan dan membantu anak melakukan karakter dalam bentuk perbuatan yang baik.¹⁴⁴

Selanjutnya yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan yaitu membiasakan suatu aktifitas kepada peserta didik. Di RA Hidayatul Muftadiin metode pembiasaan diterapkan pada saat kegiatan menghafal surat – surat pendek Alquran, doa, dan asmaul husna. Kegiatan ini di ulang – ulang setiap hari sebelum pembelajaran inti, supaya anak benar- benar mampu menghafalnya. Penerapan metode pembiasaan ini selaras dengan hasil penelitian Ahsanulhaq bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan kehidupan sehari – hari.¹⁴⁵

Kedua menggunakan metode bernyanyi dalam menertibkan anak dan mengenalkan materi pemahaman ketuhanan serta religiusitas. Biasanya

¹⁴⁴ Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1, Edisi 1 Juni 2012 dalam <http://journal.uny.ac.id> diakses tanggal 25 Desember 2021

¹⁴⁵ Moh. Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakasa Paedagogia Vol.2 No. 1 Juni 2019, dalam <http://jurnal.umk.ac.id> di akses 19 Desember 2021

dalam bernyanyi lagu yang dinyanyikan disesuaikan dengan materi yang siapakan. Dengan bernyanyi anak tidak hanya senang dan gembira tetapi secara tidak langsung memahami pesan yang ada dalam lagu yang dinyanyikan. Hal ini sesuai dengan pendapat fadlillah bahwa dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran maka akan merangsang aspek perkembangannya. Oleh karenanya sebelum menggunakan metode bernyanyi alangkah baiknya memilihkan lagu yang sesuai dengan karakteristik usia anak, supaya mereka dapat mengerti dan memahami lagu yang mereka nyanyikan.¹⁴⁶

Ketiga menggunakan metode demonstrasi dalam mengenalkan materi ibadah. Materi ibadah yang disampaikan dengan metode demonstrasi diantaranya yaitu praktek sholat dan wudlu. Dalam praktek sholat dan wudlu ini guru terlebih dahulu memberi contoh masing – masing gerakannya kemudian anak – anak menirukan bersama – sama, dan dilanjutkan satu persatu. Apabila ada yang belum benar menirukannya guru akan membimbing dan mengarahkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mursid yaitu metode pembelajaran demonstrasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjukkan atau memperagakan cara membuat atau melakukan sesuatu.¹⁴⁷

Keempat menggunakan strategi metode bermain. Kegiatan bermain adalah kegiatan yang disukai anak –anak. Ketika bermain anak akan

¹⁴⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*, hal. 175-176

¹⁴⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015) hal.26

merasa gembira, tidak ada beban apapun dalam pikirannya. Suasana hati senantiasa ceria. Dalam keceriaan ini guru dapat menyelipkan ajaran – ajarannya.¹⁴⁸ Menurut Fadlillah Bermain adalah salah satu kesukaan mayoritas anak usia dini, sehingga metode bermain ini sangat cocok bila diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.¹⁴⁹ Dengan memanfaatkan media yang sudah ada RA Hidayatul Muftadiin mengenalkan materi pemahaman melalui bermain untuk menyelesaikan persoalan sederhana. Hal ini sesuai dengan penelitian Tanu bahwa penggunaan metode pembelajaran anak usia dini harus memungkinkan dapat memberikan peluang anak untuk berekspresi dan memecahkan masalah sederhana.¹⁵⁰

Kelima menerapkan metode privat hafalan. Privat hafalan ini diterapkan pada hafalan surat – surat pendek untuk memperkuat dan membenahi adanya kesalahan hafalan ketika pembiasaan. Metode hafalan privat ini dilakukan dengan cara anak disuruh menghafal satu – satu surat yang telah diajarkan kemudian ibu guru mendengarkan jika ada yang salah bacaannya akan dibenahi. Metode Privat hafalan ini sesuai dengan penelitian wahyuni yaitu metode hafalan ini cukup efektif untuk

¹⁴⁸ Ibid, hal.23

¹⁴⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*, hal. 168

¹⁵⁰ I Ketut Tanu, *Penggunaan Metode Mengajar di PAUD dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar Anak*, Jurnal Pratama Widya Vol.3 No.2 2018 dalam <http://core.ac.uk> di akses 25 Desember 2021

menghafal ayat - ayat Alquran dalam surat pendek dan menghafal bacaan sholat.¹⁵¹

Keenam memberikan reward verbal dan non verbal untuk memotivasi anak serta menjalin kerjasama dengan orang tua untuk keberlanjutan penanaman karakter religius baik di sekolah maupun di rumah. Untuk pemberian reward RA Hidayatul Mubtadiin memberikan reward verbal berupa pujian kata – kata dan reward non verbal berupa benda yang membuat anak merasa bangga dengan prestasi yang diraihinya sehingga termotivasi untuk lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg pada tahap usia 2 – 8 tahun penalaran moral anak dikendalikan oleh imbalan atau hadiah dan hukuman eksternal. Anak –anak taat karena orang – orang dewasa menuntut mereka untuk taat, dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.¹⁵²

Selanjutnya dalam menanamkan karakter religius anak usia dini RA Hidayatul Mubtadiin menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Agar pendampingan orang tua di rumah berjalan dengan baik dan lancar sehingga penanaman karakter religius dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Khaironi bahwa Pendidikan karakter anak usia dini tidak hanya dilaksanakan oleh guru tetapi orang tua memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah, sehingga

¹⁵¹ Eci Sri wahyuni dan Nofialdi, *Metode Pembelajaran yang digunakan PAUD Permata Bunda*, Jurnal Pesona PAUD, Vol. 1 Universitas Negeri Padang, dalam <http://www.researchgate.net> diakses 22Desember 2021

¹⁵² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*, hal. 47

dalam pelaksanaan harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan guru agar budaya religius tertanam pada peserta didik.¹⁵³

C. Hasil Strategi guru dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan berbagai strategi guru menanamkan karakter religius telah memberikan hasil yang baik terhadap anak usia dini RA Hidayatul Mubtadiin. Pertama anak mulai memiliki pemahaman tentang nilai agama dan moral sehingga perkembangan aspek nilai agama dan moral anak berkembang dengan baik. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁵⁴ Dengan adanya pemahaman terhadap nilai agama dan moralnya maka anak akan memiliki kepatuhan terhadap nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gunadi bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan anak. Siswa khususnya anak – anak membutuhkan orientasi maksudnya contoh saksi nilai yang hidup atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dimengerti dan akhirnya diikuti menjadi tindakan perilaku yang menjadi kebiasaan dan kepatuhan.¹⁵⁵

¹⁵³ Mulianah Khairon, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No.2 Desember 2017 hal 82 dalam <http://core.ac.uk> diakses 22 Desember 2021

¹⁵⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hal.71

¹⁵⁵ R, Andi Ahmad Gunadi, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Habibillah*, jurnal ilmiah widya vol.1 No.2 Juli- Agustus 2013 dalam <http://e-journal.jurwidyakop3.com> diakses 22 Desember 2021

Kedua anak memiliki semangat dalam melakukan kegiatan ibadah, mengaji dan mengikuti ibadah yang ada di lingkungannya. Dengan adanya hadiah, pujian, nasehat dan bimbingan dari orang dewasa timbullah kepatuhan anak dalam menjalankan nilai moral agama yang berlaku, sehingga tanpa sadar muncullah semangat dari peserta didik untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sudaryanti Pendidikan karakter akan berhasil apabila guru memberi stimulus agar anak didik memberi respon sesuai dengan keinginan pendidik, dan dengan stimulus, respon itu anak didik diberi *classical conditioning* untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif sehingga anak memiliki semangat dan antusias dalam melaksanakan kegiatan ibadah.¹⁵⁶

Ketiga perilaku anak juga mengalami perkembangan, anak terbiasa berperilaku dan berbicara baik dan sopan. Dengan keteladanan dan pembiasaan yang setiap hari dilihat dan dilakukan maka perilaku anak akan mengikuti kebiasaan tersebut dan melekat menjadi karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ananda pengembangan karakter melalui pendidikan moral anak usia dini akan melatih anak untuk membedakan sikap perilaku baik dan tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Sudaryanti, *Pentingnya pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Vol.1 edisi 1 Juni 2021 dalam <http://Journal.uny.ac.id> diakses 24 Desember 2021

¹⁵⁷ Rizki Ananda, *Implementasi Nilai – nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi Vol.1 Issue 1 2017 dalam <http://obsesi.or.id> diakses 22 Desember 2021

Keempat anak mengenal nilai - nilai moral yang berlaku di lingkungannya sesuai dengan nilai agama dan moral yang berlaku. Dengan adanya penanaman karakter religius maka anak mulai mengenal nilai baik dan buruk yang ada di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ananda bahwa pengembangan karakter religius pada anak berarti meletakkan dasar – dasar keimanan dengan pola takwa kepadaNya dan keindahan akhlak, cakap berperilaku, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah – tengah dan bersama – sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang di ridhaiNya.¹⁵⁸

158 Rizki Ananda, *Implementasi Nilai – nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi Vol.1 Issue 1 2017 dalam <http://obsesi.or.id> diakses 22 Desember 2021